

TANTANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

M. Adlin

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jln. Williém Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371
e-mail: adlindamanik@gmail.com

Abstract: Management of Islamic education , as a branch of the management , which is a very important function for critics, scholars, and shoots the nation to become a learner as well educator good and moral . The role of educators in criticizing globalization is very important. In fact, in the management of Islamic education should be considered and critical to the global competition. Therefore, the effect of (bad) globalization can quickly enter into our lives, into our subconscious, to act like what is desired by the development of globalization.

Abstrak: Manajemen pendidikan Islam, sebagai cabang dari manajemen, yang sangat penting fungsinya bagi para kritisi, para cendekia, dan tunas bangsa ini untuk menjadi pembelajar sekaligus pendidik yang baik dan bermoral. Peran pendidik dalam mengkritisi globalisasi sangat penting. Bahkan, dalam manajemen pendidikan Islam haruslah diperhatikan, dan kritis terhadap persaingan global. Sebab, pengaruh (buruk) globalisasi bisa cepat masuk ke dalam kehidupan kita, ke alam bawah sadar kita, untuk bertindak seperti apa yang dikehendaki oleh perkembangan globalisasi.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Globalisasi, Solusi Manajemen Pendidikan

Pendahuluan

Dewasa ini, umat Islam hidup dalam era modern yang penuh dengan tantangan dan rintangan. Di era ini, umat Islam diharuskan mempunyai ketrampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang unggul agar dapat bersaing untuk merebut peluang yang ada. Umat Islam ditantang untuk mempunyai sikap kreatif, inovatif, dinamis, terbuka, demokratis, etos kerja yang tinggi serta spiritual yang kokoh.

Menghadapi segala tantangan hidup yang sedemikian kompleks, dunia pendidikan juga dihadapkan dengan tantangan yang semakin berat. Pendidikanlah yang mempunyai peranan penting dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Begitu pula pendidikan Islam.

Sejak dahulu, umat Islam telah mempunyai lembaga pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam tersebut antara lain yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), Institusi Agama Islam Negri (IAIN), dan Universitas Islam Negri (UIN), maupun pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia.

Dalam perkembangan untuk menghadapi tantangan di era modern, lembaga Pendidikan Islam menemukan berbagai macam problematika yang harus segera diselesaikan agar dapat mencapai tujuan Pendidikan Islam secara maksimal. Problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam, dapat dilihat dari visi dan misi, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, serta penilaian pendidikan. (Abuddin Nata, 2012: 331).

Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan (sekolah) akan sangat bergantung kepada Manajemen dan komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan seperti kurikulum, peserta didik, pembiayaan, tenaga pelaksana, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam upaya pencapaian tujuan lembaga pendidikan (sekolah), artinya bahwa satu komponen tidak lebih penting dari komponen lainnya. Akan tetapi satu komponen memberikan dukungan bagi komponen lainnya sehingga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan (sekolah) tersebut.

Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas mengenai beberapa problematika Pendidikan Islam dan menawarkan beberapa solusi untuk

memecahkan problematika tersebut, khususnya yang berkaitan dengan manajemen.

Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia, manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Ketika digabungkan dengan kata “pendidikan”, maka Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai:

Suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien (<http://kamusbahasaIndonesia.org/manajemen>: 3 Maret 2016).

Mujamil Qomar memaknai manajemen pendidikan Islam sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Mujamil Qomar, 2007: 10).

Pengertian ini kemudian secara spesifik dirinci oleh Muhaimin bahwa pendidikan Islam sekurang-kurangnya bernafaskan dua hal penting yaitu merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan niat manifestasi ajaran dan nilai-nilai keislaman dan sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Ciri khas pendidikan Islam sebagaimana pandangan Abuddin Nata ialah pendidikan yang mendasarkan seluruh aktivitas pembelajarannya pada ranah ketauhidan (Abuddin Nata, 2012: 198).

Selain itu, pendidikan Islam berfungsi untuk menyiapkan manusia sebagai khalifah yang mewakili Tuhan di muka bumi. Manusia yang mengorientasikan hidupnya bukan saja untuk kemaslahatan dunia, tetapi lebih dari semua itu, secara transendental menautkan segala aktivitas keduniawian sebagai bekal menelusuri kehidupan yang lebih abadi, yaitu kehidupan akhirat. Problematika Manajemen

Pendidikan Islam berarti segala permasalahan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam meliputi manajemen kepemimpinan, personalia, kesiswaan, kurikulum, keuangan, dan manajemen sarana dan prasarana

Problematika manajemen lembaga Pendidikan Islam dalam Perspektif Globalisasi

Globalisasi sering diterjemahkan “mendunia”. Suatu entitas, betapapun, dimanapun, kapanpun, dengan cepat menyebar ke seluruh pelosok dunia, baik berupa ide, gagasan, data, informasi, produksi, pembangunan, pemberontakan, dan sebagainya, begitu disampaikan, saat itu pula diketahui oleh semua orang di dunia. Perkembangan globalisasi pada umumnya bertumpu pada kemajuan iptek terutama dalam bidang informasi dan inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia, adanya perdagangan bebas yang ditunjang oleh kemajuan iptek, Mudahnya kerjasama regional dan internasional yang telah menyatukan kehidupan bersama dari bangsa-bangsa tanpa mengenal batas negara, dan meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia di dalam kehidupan bersama, dan sejalan dengan itu semakin meningkatnya kesadaran bersama dalam alam demokrasi.

Kemajuan iptek yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Sebagai contoh, berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta membuka program kelas internasional. Sehingga memunculkan problematika di lembaga pendidikan Islam, yang tidak lagi menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja yang berkualitas. Hal ini menimbulkan beberapa problematika dari perkembangan globalisasi yang dapat dirincikan sebagai berikut.

A. Sikap skeptis masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Sejalan dengan perkembangan Indonesia, Madrasah terus berkembang namun perkembangannya cukup eksklusif dimana ilmu pengetahuan agama (Islam) lebih diutamakan. Hal ini menyebabkan madrasah hanya berkembang dalam masyarakat Islam. Ekspansipun hanya berkisar di daerah pedesaan

sedangkan di perkotaan sangat jarang. Oleh karena itu, keberadaan madrasah lebih banyak di pedesaan dibandingkan di perkotaan sehingga memicu lambannya perkembangan madrasah yang jauh dari atmosfer pembaruan sistem pendidikan, baik kelembagaan maupun sistem dari proses pembelajaran.

Dalam kurikulum madrasah tahun 1994, madrasah wajib melaksanakan mata pelajaran agama 100%. Namun pada kurikulum madrasah tahun 1995, kurikulum madrasah memuat 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama. Hal ini menyebabkan madrasah setaraf dengan sekolah-sekolah umum lainnya.

Dengan adanya kebijakan tersebut, eksistensi madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam mulai dipertanyakan oleh masyarakat. madrasah pada awalnya diharapkan akan mampu mencetak ahli-ahli agama dan para pemimpin Islam mulai diragukan kemampuannya.

Walaupun mempunyai kedudukan setaraf dengan sekolah umum, dalam perjalanannya madrasah tetap berbeda dengan sekolah-sekolah umum. Madrasah masih dianggap lembaga pendidikan “kelas dua”, di mana ada pandangan “daripada tidak sekolah lebih baik masuk madrasah” (Suwito, 2008: 293).

B. Lemahnya Visi dan misi kelembagaan

Persoalan penentuan visi dan misi kelembagaan menjadi persoalan urgen yang sering dilupakan oleh pengelola pendidikan. Visi lembaga pendidikan seharusnya sudah dirancang dari awal untuk menjadi payung dilaksanakan proses belajar mengajar. Karena dengan visi dan misi itulah suatu lembaga pendidikan dapat merencanakan dan menentukan hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan pendidikan.

Sekarang ini, visi dan misi menjadi masalah serius bagi lembaga pendidikan Islam. Jika ditinjau dilapangan, banyak lembaga khususnya madrasah di Tanah Air tidak memiliki visi atau arah yang jelas mengenai pengelolaan pendidikan yang baik, sehingga madrasah belum mempunyai perencanaan dan

penataan baik yang mengakibatkan pada tatanan implementasi cenderung berjalan apa adanya (Prim Masrokan Mutohar, 2013: 16).

C. Kurikulum yang *overloaded*

Kurikulum menjadi persoalan yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Kurikulum di madrasah sarat dengan materi (*overloaded*) dan bahkan tidak memiliki keterikatan antara pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kurikulum di madrasah lebih menekankan pada ranah kognitif saja, sementara ranah afektif dan psikomotorik menjadi terabaikan. Seharusnya, kurikulum harus segera diperbaiki karena tanpa kurikulum yang tepat, maka lembaga Pendidikan Islam akan sulit mencapai tujuan pendidikan (Suwito, 295).

D. Rendahnya daya saing lulusan lembaga pendidikan Islam

Dilihat dari aspek lulusan, lulusan madrasah sangat berbeda dengan lulusan dari sekolah-sekolah umum dimana lulusan sekolah umum memiliki aspek yang lebih terbuka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi umum, sedangkan bagi lulusan madrasah memperoleh keterbukaan yang luas hanya pada perguruan tinggi Islam (Mastuhu, 1999: 57). Sebenarnya madrasah memiliki keunggulan yang lebih dibanding dengan sekolah umum karena muatan pendidikan agama di madrasah lebih banyak daripada di sekolah umum. Ini berarti pendidikan moral yang dikandung dalam pendidikan agama lebih banyak diberikan pada madrasah. Namun pada kenyataannya, madrasah masih kurang mampu untuk bersaing dan bersaing dengan lulusan sekolah umum (Suwito, 294).

E. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dan ketertinggalan teknologi

Hal yang menjadi problem dalam Pendidikan Islam adalah keterbatasan sarana dan prasarana, baik dari segi bangunan, media pembelajaran, maupun teknologi. Berkenaan dengan tempat, sering dijumpai lembaga Pendidikan Islam (madrasah) yang berada di pedesaan mempunyai gedung yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk mengadakan proses pembelajaran (Suwito, 294).

Disamping itu, media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar juga kurang memadai.

Jika ditinjau dari segi kemajuan sains teknologi, lembaga Pendidikan Islam masih tertinggal jauh dengan sekolah umum lainnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, lembaga Pendidikan Islam masih banyak menggunakan metode konvensional tanpa melibatkan sains dan teknologi. Dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 disebutkan bahwa;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Departemen Agama Republik Indonesia, 1996: 417).

Seharusnya ayat tersebut dipahami secara kontekstual, bukan tekstual. Ibadah merupakan proses penghambaan atau pengabdian seorang makhluk kepada sang Khalik melalui berbagai macam ritual yang umumnya dibatasi pada hal-hal baik *ibadah makhdah*, seperti salat, puasa, zakat dan haji maupun ibadah *ghairu makhdah* seperti solidaritas sosial, etika politik, kewajiban menuntut ilmu, masalah pergaulan, kepedulian terhadap lingkungan dan alam sekitar, kerjasama antarbangsa, pengembangan sumber daya manusia, dan lain-lain. Penyempitan makna beribadah di sini menimbulkan dampak yang besar atas sikap mereka terhadap sains dan teknologi (Abdur Rahman Assegaf, 2014: 49).

Melalui ayat ini, umat Muslim berpendapat bahwa sains dan teknologi tidak ada kaitannya dengan kesalehan dan ketakwaan. Padahal dengan pandangan yang tekstual inilah yang menyebabkan umat Muslim tertinggal jauh dengan Negara lainnya di bidang sains dan teknologi.

F. Tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang profesional

Guru mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan orang yang berada di garda terdepan dan ujung tombak pada proses pendidikan. Hal tersebut disebabkan guru mempunyai posisi sebagai perancang, pelaksana, dan pengevaluasi pembelajaran. Pendidikan akan berhasil dengan baik

apabila dilakukan oleh guru yang professional dan bertanggungjawab (Prim Masrokan Mutohar :17).

Pada lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, banyak guru yang mengajar bukan pada bidang keahliannya. Hal ini menjadikan aspek profesionalisme guru terabaikan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang berlangsung lebih cenderung pada pola mengajar (*teaching, ta'lim*) saja, bukan mendidik (*education, tarbiyah atau ta'dib*).

G. Dikotomi ilmu pengetahuan

Saat ini pendidikan dikembangkan dengan memisahkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Para tokoh agama mempunyai pendapat bahwa cukuplah hidup di dunia ini dengan berbekal ilmu agama, walaupun gagap ilmu dan teknologi tidak akan membuat kita merasa terancam dan terasing oleh kehidupan dan justru akan mampu mengendalikan kehidupan dengan baik, bukan sebaliknya dikendalikan oleh kehidupan itu sendiri. Berbeda halnya dengan kehidupan yang hanya dibekali dengan ilmu-ilmu umum saja, mereka akan merasakan kehidupan yang hampa walaupun terlihat nyaman dalam buaian ilmu dan teknologi.

Pendidikan Islam selama ini hanyut dalam pemikiran sekuler, sehingga secara tidak sadar melakukan dikotomisasi antara pendidikan keimanan (ilmu-ilmu agama) dengan pendidikan umum (ilmu pengetahuan) dan pendidikan akhlak (etika).

Pendidikan sekuler mengembangkan ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga keterkaitan dengan ilmu yang lain menjadi hilang, dan melahirkan dikotomi kelompok ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ini berdampak pada perbedaan sikap di kalangan umat Islam terhadap kedua disiplin ilmu tersebut. Ilmu agama diperlakukan sebagai ilmu Allah yang bersifat sakral dan wajib dipelajari, sedangkan ilmu umum, baik ilmu kealaman maupun sosial bersifat profan dan tidak wajib untuk dipelajari. Hal ini berimbas pada kemunduran umat Islam di bidang ilmu pengetahuan (Amin Abdullah, 2003: 6).

Dengan demikian, terjadi reduksi ilmu agama dan pendangkalan ilmu-ilmu umum. Situasi tersebut membawa akibat ilmu-ilmu agama menjadi tidak menarik karena terlepas dari kehidupan nyata, sedangkan ilmu-ilmu umum berkembang tanpa sentuhan etika dan spiritualitas agama, sehingga kehilangan makna dan bersifat destruktif (Amin Abdullah, 2006: 15).

Kehidupan manusia bersifat kompleks dan multi dimensi. Keberadaan beragam disiplin ilmu baik ilmu agama, ilmu alam maupun humaniora merupakan upaya manusia untuk memahami kompleksitas dimensi-dimensi hidup manusia. Oleh karena itu, mendalami satu disiplin ilmu saja merupakan sikap yang eksklusif-arogan, karena satu disiplin ilmu hanya mewakili satu sisi kompleksitas kehidupan manusia.

Paradigma Konstruktif Manajemen Pendidikan Islam

Dalam mengoptimalkan serta memodernisasi lembaga pendidikan Islam secara serius dimasa kini beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan yakni:

A. Membangun kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang dibangun di atas cita-cita masyarakat. Sehingga segala program-program yang telah dicanangkan harus diketahui oleh peserat didik dan masyarakat sekitar. Hal ini penting diketahui agar tidak terjadi keresahan pengguna pendidikan pada saat dan sesudah terjadinya proses pembelajaran. Disamping itu, masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung kesuksesan program-program yang telah disusun lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan yang mempunyai kontak hubungan yang baik dengan masyarakat, akan terus maju. Walaupun pada mulanya lembaga pendidikan tersebut belum mempunyai banyak fasilitas dan dana terbatas, namun kemampuan manajemen yang baik dalam mendekati para dermawan, orang-orang yang berpengaruh dan cinta pendidikan, dan himbauan-himbauan yang menarik dan rasional, akan menjadikan masyarakat berbondong-bondong untuk menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan tersebut (Muwahid Shulhan dan Soim, 2013: 82).

Selain itu, agar lembaga Pendidikan Islam dapat dipercaya oleh masyarakat untuk menghasilkan *output* yang unggul, lembaga Pendidikan Islam harus dapat memuaskan masyarakat dan mengetahui terhadap apa yang diinginkan oleh masyarakat, bukan semata-mata hanya memasang iklan dan promosi yang mengelabui masyarakat agar tertarik dengan program-program yang ditawarkan. Akan tetapi, lembaga Pendidikan Islam harus mampu meyakinkan dan membuktikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan bahwa lembaga Pendidikan Islam benar-benar bermutu.

Oleh karena itu, lembaga Pendidikan Islam harus mempunyai standar mutu yang diinginkan dan program-program mutu yang ditawarkan kepada masyarakat pengguna lembaga pendidikan. Program-program mutu ini harus disertai dengan standar mutu yang telah ditetapkan serta perlu adanya perencanaan strategis dan profesionalitas SDM yang menjalankan program-program mutu tersebut (Prim Masrokan Mutohar, 194).

B. Menentukan visi dan misi Pendidikan Islam yang matang dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, visi lembaga Pendidikan Islam harus dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan Islam, harapan dan keinginan masyarakat dan *stakeholders* pendidikan serta memuat cita-cita yang luhur dalam mewujudkan Pendidikan Islam yang berkualitas.

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan ataupun visi Pendidikan Islam dengan berlandaskan Qs. Al-Qashash ayat 77, yaitu :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi” (Departemen Agama Republik Indonesia, 315).

Berdasarkan Firman tersebut, Ibnu Kaldun merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu: (1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah; (2) tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008: 80-81).

Sedangkan misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada saat ini dan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, misi harus mencerminkan mengenai sesuatu untuk bisa mencapai visi dengan kata lain misi merupakan penjabaran realitas yang dilakukan lembaga pendidikan dalam meraih visi (Prim Masrokan Mutohar, 172).

Setelah mempunyai visi dan misi yang matang, lembaga Pendidikan Islam juga harus mempunyai kepemimpinan yang visioner sehingga visi dan misi dapat disosialisasikan dan ditransformasikan kepada civitas akademika dan masyarakat agar visi dan misi dapat berjalan dengan baik ((Prim Masrokan Mutohar, 172).

C. Merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Lembaga Pendidikan Islam seharusnya memiliki kurikulum yang didasarkan pada pandangan tentang tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dunia dan akhirat. Kurikulum ini terus dikembangkan dari waktu ke waktu sejalan dengan tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, terjadi hubungan yang sinergis antara lembaga Pendidikan Islam dengan masyarakat.

D. Mencetak lulusan yang memiliki daya saing tinggi

Untuk mencetak *output* yang memiliki daya saing tinggi, harus didukung oleh proses belajar mengajar yang berbasis pada pemberdayaan para siswa (*studentcentris*), yaitu proses pembelajaran yang lebih interaktif, inspiratif, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif, menumbuhkan prakarsa, kreativitas, kemandirian, sesuai dengan bakat dan minat, serta memberi keteladanan. Melalui proses belajar mengajar yang demikian, diharapkan dapat

melahirkan lulusan yang unggul, terberdayakan, serta penuh percaya diri (Abuddin Nata, 335).

E. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai serta meningkatkan daya saing melalui IPTEK

Lembaga Pendidikan Islam harus memiliki sarana dan prasarana yang sesuai standar pendidikan nasional yang baik. Misalnya ruang belajar yang baik dan mencukupi, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lainnya yang menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Abuddin Nata, 336).

Selain itu, untuk meningkatkan daya saing lembaga Pendidikan Islam dalam menghasilkan karya-karya bermutu sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus dimulai dari memperbaiki mutu lembaga Pendidikan Islam secara terus-menerus agar bisa memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat secara luas dan sebagai upaya untuk merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Prim Masrokan Mutohar, 16).

F. Memperbaiki dan meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan

Untuk memajukan lembaga pendidikan, dibutuhkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, yakni sumber daya manusia yang mempunyai keilmuan yang luas dan mendalam yang didukung oleh latar belakang pendidikan yang relevan serta mempunyai kemampuan untuk mendidik (*education, tarbiyah atau ta'dib*) atau mengamalkan ilmunya. Selain itu, tenaga pendidik dan kependidikan juga harus mempunyai kepribadian yang baik serta memiliki etos kerja tinggi sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik (Abuddin Nata, 335)

Guru yang profesional dapat menunjukkan kinerja yang produktif. Kinerja yang produktif sangat dibutuhkan karena produktivitas merupakan salah satu indikator yang harus dipenuhi dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Hasil kinerja guru tercermin pada hasil belajar atau prestasi yang diraih peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja

guru, misalnya dengan melakukan supervisi, kegiatan ilmiah, studi lanjut dan penilaian kinerja guru (Prim Masrokan Mutohar, 18).

G. Keterpaduan antara Ilmu agama dan umum

Keterpaduan antara berbagai disiplin ilmu perlu dilakukan, tanpa harus mengorbankan spesialisasi yang menjadi ciri masyarakat modern. Spesialisasi harus dilakukan dalam hubungannya dengan pembedangan secara teknis karena setiap orang tidak mungkin dapat menguasai keahlian dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Namun spesialisasi harus ditempatkan dalam rangka menjalin hubungan antara satu ilmu dengan lainnya, dalam hal ini antara ilmu agama dan ilmu umum.

Keterpaduan antara ilmu agama dan umum akan menimbulkan konsep islamisasi atau integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini sangat signifikan dalam mengatasi dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum (Abuddin Nata, 104).

Landasan teologis integrasi interkoneksi ilmu terdapat dalam surat Al-Mujadalah: 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفَّسْحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya :

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Departemen Agama Republik Indonesia, 434).

Kata-kata kunci yang bisa ditarik dari ayat tersebut adalah iman, ilmu, dan amal. Ketiganya menjadi satu rangkaian sistemik dalam struktur kehidupan setiap muslim. Dalam konteks pendidikan Islam, iman, ilmu, dan amal harus menjadi prioritas dibandingkan kognitif, afektif, psikomotorik maupun normatif.

Integrasi-interkoneksi bertujuan untuk mengkaji berbagai disiplin keilmuan serta merumuskan keterpaduan dan keterikatan antar disiplin ilmu sebagai jembatan untuk memahami kompleksitas hidup manusia, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, baik dalam aspek material, moral, maupun spiritual (Amin Abdullah, 16).

Pada dasarnya, Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi ilmu qauliyyah hadlarah al-nash (ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu kauniyyah-ijtima’iyyah/hadlarah al-‘ilm (ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun dengan hadlarah al-falsafah (ilmu etis-filosofis). Hubungan ilmu agama dan sains sangat penting dewasa ini (Pervez Hoodbhoy, 1997: xii).

Dengan demikian Ilmu-ilmu tersebut saling berinteraksi, saling memperbincangkan, saling menghargai atau mempertimbangkan serta sensitive terhadap kehadiran ilmu yang lain. Dengan demikian, dikotomi ilmu pengetahuan menjadi tidak ada dan struktur keilmuan bersifat teoantroposentrik-integratif-interkonektif.

Penutup

Pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Pendidika Islam mempunyai peranan sebagai mediator dalam masyarakatkan ajaran Islam kepada masyarakat dalam berbagai tingkatan. Melalui pendidikan, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Qur’an dan Hadits.

Dalam perjalanannya, Pendidikan Islam di Indonesia sering berhadapan dengan berbagai problematika. Misalnya mengenai sikap skeptis masyarakat terhadap lembaga pendidikan islam, lemahnya visi dan misi kelembagaan, kurikulum yang *overloaded*, rendahnya daya saing lulusan lembaga pendidikan islam, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan ketertinggalan teknologi, tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang profesional, serta adanya dikotomi ilmu pengetahuan.

Menyadari adanya berbagai macam problematika yang dihadapi oleh pendidikan Islam, maka penulis menawarkan beberapa solusi untuk menjawab probematika Pendidikan Islam yang semakin meresahkan. Diantaranya ; membangun kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan islam, menentukan visi dan misi Pendidikan Islam yang matang dan sesuai dengan al-qur'an dan hadits, merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mencetak lulusan yang memiliki daya saing tinggi, memiliki sarana dan prasarana yang memadai serta meningkatkan daya saing melalui IPTEK, memperbaiki dan meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan, keterpaduan antara ilmu agama dan umum.

Dengan menerapkan manajemen pendidikan yang baik, diharapkan Pendidikan Islam dapat berbenah diri sehingga Pendidikan Islam akan mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan handal dan dapat memberikan kontribusi positif dalam pembangunan masyarakat dan Negara secara utuh dalam berbagai lini kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2003.
- _____, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta : Pokja Akademik, 2006.

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, cet. ke-1, Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.
- Assegaf, Abdur Rahman, *Hand Out Manajemen Pendidikan Islam*, tidak diterbitkan, 2014.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996.
- Hoodbhoy, Pervez, *Islam dan Sains*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, cet. ke-2, Jakarta: Kencana, 2010.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mutohar, Prim Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Qomar ,Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Erlangga, 2007.
- Shulhan, Muwahid dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.